

Paisol Burlian

PATOLOGI SOSIAL



Dr. Paisol Burlian, S.Ag., M.Hum.

PATOLOGI SOSIAL



Penerbit

BUMI AKSARA

PATOLOGI SOSIAL

Oleh : Dr. Paisol Burlian, S.Ag., M.Hum.
Editor : Restu Damayanti

Diterbitkan oleh PT Bumi Aksara
Jl. Sawo Raya No. 18
Jakarta 13220



Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak buku ini sebagian atau seluruhnya, dalam bentuk dan dengan cara apa pun juga, baik secara mekanis maupun elektronis, termasuk fotokopi, rekaman, dan lain-lain tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan pertama, April 2016
Perancang kulit, Eni Suharti
Penata letak, Surya Ely S.
Dicetak oleh Sinar Grafika Offset

ISBN 978-602-217-533-9

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

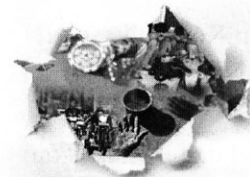
Paisol Burlian

Patologi sosial: perspektif sosiologis yuridis, dan filosofis
/oleh Paisol Burlian. --Cet.1.-- Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
viii, 260 hlm.; 23 cm.

ISBN 978-602-217-533-9

1. Patologi Sosial. I. Judul

361.1



PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah ﷻ yang telah memberikan berbagai anugerah dan nikmat-Nya kepada penulis dan pembaca. Selawat serta salam semoga terus-menerus tucurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad ﷺ. Penulis berhasil menyelesaikan buku yang berjudul *Patologi Sosial* ini atas pertolongan dari Allah ﷻ. Setelah ditelusuri ternyata terdapat ketidakharmonisan antara teori-teori sosiologi dengan realitas di lapangan. Akibatnya, keberadaan patologi sosial di masyarakat belum berfungsi secara maksimal.

Buku ini diangkat dari hasil pengalaman penulis dalam menempuh mata kuliah Patologi Sosial dan juga dari hasil mengkaji buku-buku yang berkaitan dengan patologi sosial. Penulisan buku ini dilatarbelakangi oleh sangat minimnya bahan bacaan mahasiswa yang berkaitan dengan Patologi Sosial, khususnya di lingkungan Perguruan Tinggi Agama di bawah naungan Kementerian Agama.

Materi yang disajikan dalam buku ini berbicara mengenai masalah-masalah sosial yang aktual yang terjadi di era globalisasi sekarang ini yang semakin kompleks. Buku ini menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan permasalahan sosial dari perspektif sosiologis, yuridis, dan filosofis. Dari ketiga perspektif itu terdapat kesesuaian dan kesamaan nilai-nilai sehingga terwujud nilai keadilan, kemanfaatan, dan kemaslahatan umat. Konsepsi ketiga perspektif di atas merupakan satu-kesatuan yang utuh dalam aplikasinya.

Pada kesempatan ini perkenankanlah penulis menyampaikan penghormatan dan rasa terima kasih kepada:

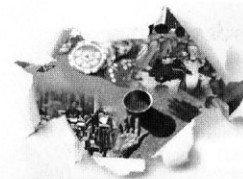
1. Prof. Dr. H. Aflatun Mukhtar, M.A. (Rektor) dan segenap Pimpinan UIN Raden Fatah Palembang.

2. Dr. Kusnadi, M.A. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang yang telah memberikan motivasi dan dukungan dalam proses penulisan buku ini.
3. Pimpinan Penerbit Bumi Aksara yang telah mempercayai dan menerbitkan buku ini, mudah-mudahan Bumi Aksara akan tetap jaya sebagai penerbit yang selalu ada di hati masyarakat dan selalu menjadi pilihan utama dan pertama masyarakat.
4. Tidak terlupakan istriku tercinta, Dra. Sumiria, M.Si. serta anak-anakku yang tersayang, Karina Ayuni Eka Putri dan Siti Nabila Humairah yang selalu memberikan dorongan semangat serta doa yang tidak putus-putus sehingga penulisan buku ini dapat terselesaikan.
5. Berbagai pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Sekecil apa pun bantuan yang diberikan semoga menjadi amal saleh dan mendapatkan balasan yang berlipat dari Allah ﷻ, teriring doa *jazakumullah ahsanal jaza wa jazakumullah khairan katsira*.

Palembang, November 2015

Penulis

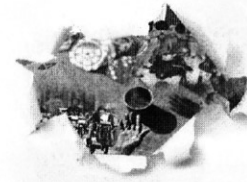
Dr. Paisol Burlian, S.Ag., M.Hum.



DAFTAR ISI

PRAKATA.....	v
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
Latar Belakang Masalah.....	1
BAB 2 PATOLOGI SOSIAL DAN MASALAH SOSIAL	13
A. Definisi Patologi Sosial dan Masalah Sosial.....	13
B. Sejarah dan Latar Belakang Munculnya Patologi Sosial ..	23
C. Masalah Sosial (Disorganisasi Sosial), Ketidakserasian Perubahan, serta Ketertinggalan Budaya.	25
D. Berbagai Pandangan terhadap Tingkah Laku Sosiopat	29
E. Kriteria Penyimpangan Tingkah Laku Sosiopat	30
F. Deviasi Tingkah Laku	32
BAB 3 INDIVIDU SOSIOPAT DAN REAKSI SOSIAL.....	52
A. Proses Diferensiasi dan Sosialisasi	52
B. Deviasi Primer dan Sekunder	59
C. Mobilitas pada Individu-Individu Sosiopat	62
D. Penyesuaian Diri, Ketidakmampuan Menyesuaikan Diri, dan Individu Marginal	63
E. Reaksi Sosial	65
F. Organisasi Sosiopat dan Kebudayaan Eksploitatif	66
BAB 4 GANGGUAN MENTAL (MENTAL DISORDER)	68
A. Definisi Gangguan Mental	68
B. Penyebab Gangguan Mental.....	68

C. Penderita Gangguan Mental dan Penyebabnya Berdasarkan Perspektif Teoretis	80
D. Stigma Seputar Gangguan Mental.....	82
E. Usaha-Usaha Preventif untuk Mengatasi Gangguan Mental	84
F. Pembinaan Mental dalam Perspektif Islam.....	86
G. Implikasi Gangguan Mental	89
H. Masyarakat Modern dan Gangguan Mental	89
I. Masalah Kebutuhan Manusia dan Gangguan Mental	91
J. Aspek-Aspek Khusus dari Dinamika Manusia	93
K. Bentuk-Bentuk Gangguan Mental	99
BAB 5 MACAM-MACAM PENYIMPANGAN SOSIAL	128
A. Kriminalitas	128
B. Perjudian	143
C. Korupsi	160
D. Minuman Keras	175
E. Narkoba	191
F. Prostitusi	202
G. Pornografi	224
H. Geng Motor	233
I. Konflik Sosial dan Premanisme	241
DAFTAR PUSTAKA.....	253
TENTANG PENULIS	259



BAB 1 PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG MASALAH

Masalah sosial yang biasa juga disebut sebagai disintegrasi sosial atau disorganisasi sosial adalah salah satu diskursus polemik lama yang senantiasa muncul di tengah-tengah kehidupan sosial yang disebabkan dari produk kemajuan teknologi, industrialisasi, globalisasi, dan urbanisasi. Polemik tersebut berkembang dan membawa dampak tersendiri sepanjang masa. Masalah sosial yang dimaksud adalah gejala-gejala yang normal dalam masyarakat, seperti norma-norma, kelompok sosial, lapisan masyarakat (stratifikasi sosial), pranata sosial, proses sosial, perubahan sosial dan kebudayaan, serta realitasnya. Tentunya secara alamiah tidak semua gejala tersebut berlangsung secara normal dan disebut sebagai gejala abnormal atau gejala patologis. Hal itu disebabkan komponen-komponen masyarakat yang tidak dapat berfungsi (disfungsi) sebagaimana mestinya sehingga menimbulkan kekecewaan yang besar bahkan penderitaan. Gejala-gejala tersebut disebut masalah sosial.

Masalah sosial ini merupakan salah satu masalah yang mengganggu keharmonisan serta keutuhan di berbagai nilai dan kebutuhan dasar kehidupan sosial. Dalam realitasnya, masalah sosial sekarang ini sudah merusak nilai-nilai moral (etik), susila, dan luhur religius, serta beberapa aspek dasar yang terkandung di dalamnya; juga norma-norma hukum yang hidup dan tumbuh di dalamnya, baik hukum tertulis maupun tidak tertulis. Di samping nilai-nilai dasar kehidupan sosial, kebutuhan dasar kehidupan sosial juga tidak luput dari gangguan masalah sosial. Dari segi materiil, baik individual, kolektif, maupun negara acap kali terpaksa harus menerima beban kerugian. Begitu juga dari segi immateriil, baik individual, kolektif, maupun negara dengan tidak adanya rasa aman, ketenteraman hidup, dan kedamaian.

Selaras dengan keanekaragaman sebab atau latar belakang, faktor pendukung, dan efek samping yang tidak dapat dielakkan, masalah sosial mengundang minat para ilmuwan untuk melibatkan interdisiplin ilmu dalam pembahasannya dari segala aspek, terutama dalam upaya membina kembali pelaku-pelaku penyimpangan sosial (deviasi sosial) dan untuk menghasilkan langkah preventif serta penanggulangannya. Ahli sosiologi (sosiolog) terlibat langsung untuk mencari sebab-sebab terjadinya masalah sosial serta menemukan solusi dari sisi ilmu sosial untuk menanggulangnya secara tepat. Demikian pula ahli hukum diharapkan memberikan sumbangan konsep-konsep dengan konstruksi baru sebagai upaya penanggulangan masalah ini. Di dalam ilmu sosial, lebih khusus lagi ilmu Patologi Sosial, penyakit-penyakit sosial (sosiopatik) merupakan konsekuensi yang tidak diharapkan dari sistem sosiokultural di masa kini. Di samping itu, faktor-faktor yang melatarbelakangi disorganisasi sosial di era sekarang ini adalah faktor politik yang carut marut, banyaknya aliran-aliran keagamaan yang berbeda dari sifat keumuman, faktor sosial budaya, serta ekonomi yang labil sebagai faktor klasik.

Atas masalah-masalah sosial tersebut, kelompok interaksionis dengan teori interaksionalnya menjelaskan bahwa ketiga faktor (politik, religius, sosial budaya, dan ekonomi) saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya, sehingga terjadi *interplay*¹ yang dinamis dan bisa memengaruhi tingkah laku manusia. Kemudian, terjadilah perubahan tingkah laku dan evolusi sosial. Sekaligus juga timbul perkembangan yang tidakimbang dalam kebudayaan, disharmoni atau ketidakselarasan, ketidakmampuan beradaptasi, konflik-konflik, dan kesulitan dalam mencapai konsensus antarwarga.

Dalam teori *cultural lag* dijelaskan² bahwa disorganisasi sosial atau penyimpangan sosial disebabkan adanya perkembangan yang tidak seimbang dari aneka bagian kebudayaan sehingga banyak muncul kesenjangan sosial dan juga kelambatan kultural (kebudayaan). Para alim ulama tidak ketinggalan ikut ambil bagian secara aktif di dalam pembahasan masalah sosial ini. Dalam kaitan masalah sosial dapat disoroti secara Islami, khususnya dari sisi tuntunan tingkah laku yang mulia (*akhlakul karimah*). Nilai-nilai *akhlakul karimah* adalah suatu standar nilai untuk mengukur adanya pelanggaran etis atau tidak.

1 *Interplay* merupakan kata benda yang berarti pengaruh-memengaruhi atau saling memengaruhi.

2 William F. Ogburn dan Meyer F. Nimkoff, *Sociology*, Boston: A. Pfeffer and Simons International University Edition, Toughton Mifflin Company, 1964, hlm. 728.

Salah satu pemicu masalah sosial seperti yang telah dipaparkan sebelumnya adalah perubahan sosial. Perubahan sosial merupakan gejala yang melekat di setiap masyarakat. Perubahan-perubahan yang terjadi di dalam masyarakat dapat menimbulkan ketidaksesuaian antara unsur-unsur sosial yang ada di dalam masyarakat sehingga menghasilkan suatu pola kehidupan yang tidak sesuai fungsinya bagi masyarakat yang bersangkutan.

Suatu masyarakat yang telah mencapai peradaban tertentu berarti telah mengalami evolusi kebudayaan yang lama dan bermakna sampai tahap tertentu yang diakui tingkat Iptek (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) dan unsur budaya lainnya. Dengan demikian, masyarakat tadi telah mengalami proses perubahan sosial yang berarti sehingga taraf kehidupannya makin kompleks. Proses tersebut tidak lepas dari berbagai perkembangan, perubahan, dan pertumbuhan yang meliputi aspek-aspek demografi, ekonomi, organisasi, politik, Iptek, dan lainnya. Pada hakikatnya perubahan segala aspek kehidupan, tidak hanya dialami, dihayati, dan dirasakan oleh anggota masyarakat, melainkan telah diakui serta didukungnya. Jika proses yang demikian telah terjadi, dapat dikatakan bahwa masyarakat tersebut telah mengalami "perubahan sosial", yaitu perubahan struktur, organisasi, dan hubungan sosial. Dapat disimpulkan bahwa perubahan sosial mencakup tiga hal, yaitu

1. perubahan struktur dalam sosial,
2. perubahan organisasi sosial, dan
3. perubahan hubungan sosial.

Wilbert E. Moore³ memandang perubahan sosial sebagai perubahan struktur sosial, pola perilaku, dan interaksi sosial. Setiap perubahan yang terjadi dalam struktur masyarakat atau perubahan dalam organisasi sosial disebut perubahan sosial. Perubahan sosial berbeda dengan perubahan kebudayaan. Perubahan kebudayaan mengarah pada unsur-unsur kebudayaan yang ada. Contoh perubahan sosial, misalnya perubahan peranan seorang istri dalam keluarga modern. Contoh perubahan kebudayaan, misalnya penemuan baru seperti radio, televisi, komputer, dan telepon genggam yang dapat memengaruhi lembaga-lembaga sosial.

William F. Ogburn⁴ mengemukakan bahwa ruang lingkup perubahan sosial mencakup unsur kebudayaan materiil maupun immateriil dengan menekankan

3 Wilbert E. Moore, "Sociale Verandering", dalam *Social Change*, Utrecht: Prisma Boeken 1965, hlm. 10.

4 William F. Ogburn and Meyer F. Nimkoff, *op.cit.*, hlm. 58

pengaruh yang besar dari unsur immateriil. Kingsley Davis⁵ mengartikan perubahan sosial sebagai perubahan yang terjadi dalam fungsi dan struktur masyarakat. Perubahan-perubahan sosial dikatakannya sebagai perubahan dalam hubungan sosial (*social relationship*) atau sebagai perubahan terhadap keseimbangan (*equilibrium*) hubungan sosial tersebut.

Gilin mengatakan, sebagaimana dikutip Soerjono Soekanto, bahwa perubahan-perubahan sosial untuk suatu variasi cara hidup diterima karena perubahan kondisi geografis, kebudayaan materiil, kompetensi penduduk, ideologi, maupun karena adanya difusi ataupun perubahan baru dalam masyarakat tersebut.⁶

Menurut Selo Soemardjan, perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi pada lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang memengaruhi sistem sosial, termasuk di dalamnya nilai sikap dan pola perilaku di antara kelompok dalam masyarakat. Menurutnya, antara perubahan sosial dan perubahan kebudayaan terdapat satu aspek yang sama, yaitu keduanya bersangkut paut dengan suatu penerimaan cara baru atau suatu perbaikan cara masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya.⁷

Perubahan sosial itu bersifat umum yang meliputi perubahan berbagai aspek dalam kehidupan masyarakat sampai pada pergeseran persebaran umur, tingkat pendidikan, dan hubungan antarwarga. Dari perubahan aspek-aspek tersebut terjadi perubahan struktur masyarakat serta hubungan sosial. Perubahan sosial tidak dapat dilepaskan dari perubahan kebudayaan. Hal ini disebabkan karena kebudayaan merupakan hasil dari adanya masyarakat sehingga tidak akan ada kebudayaan apabila tidak ada masyarakat yang mendukungnya dan tidak ada satu pun masyarakat yang tidak memiliki kebudayaan.

Perubahan sosial, yaitu perubahan yang terjadi dalam masyarakat atau dalam hubungan interaksi, yang meliputi berbagai aspek kehidupan. Sebagai akibat adanya dinamika anggota masyarakat yang telah didukung oleh sebagian besar anggota masyarakat, terdapat tuntutan kehidupan dalam mencari kestabilannya. Tuntutan stabilitas kehidupan perubahan sosial yang dialami

masyarakat merupakan hal yang wajar. Kebalikannya, masyarakat yang tidak berani melakukan perubahan tidak akan dapat melayani tuntutan dan dinamika anggota-anggota yang selalu berkembang kemauan dan aspirasinya.

Barangkali cara yang paling sederhana untuk dapat memahami terjadinya perubahan sosial dan budaya adalah dengan membuat rekapitulasi dari semua perubahan yang terjadi dalam masyarakat sebelumnya. Perubahan yang terjadi dalam masyarakat dapat dianalisis dari berbagai segi seperti disebutkan berikut.

1. Ke arah manapun perubahan dalam masyarakat (*direction of change*), perubahan tersebut meninggalkan faktor yang diubah. Akan tetapi, setelah meninggalkan faktor tersebut, mungkin perubahan itu bergerak pada sesuatu yang baru sama sekali, dan mungkin bergerak ke arah suatu bentuk yang sudah ada pada waktu yang lampau.
2. Bagaimana bentuk dari perubahan-perubahan sosial dan kebudayaan yang terjadi dalam masyarakat?

Perubahan sosial bisa terjadi dengan cara:

1. direncanakan (*planned*) atau tidak direncanakan (*unplanned*);
2. menuju ke arah kemajuan (*progressive*) atau kemunduran (*regressive*);
3. bersifat positif dan tidak negatif.

Menurut Soerjono, bentuk-bentuk perubahan sosial dapat terjadi dengan beberapa cara berikut.⁸

1. Perubahan yang terjadi secara lambat dan cepat.
 - a. Perubahan secara lambat disebut evolusi. Pada evolusi, perubahan terjadi dengan sendirinya, tanpa suatu rencana atau suatu kehendak tertentu. Perubahan terjadi karena usaha-usaha masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan keperluan, keadaan, dan kondisi-kondisi baru yang timbul karena pertumbuhan masyarakat.
 - b. Perubahan secara cepat disebut revolusi. Dalam revolusi, perubahan yang terjadi dapat direncanakan lebih dahulu ataupun tanpa rencana.
2. Perubahan yang pengaruhnya kecil dan besar.
 - a. Perubahan yang pengaruhnya kecil adalah perubahan pada unsur struktur sosial yang tidak bisa membawa pengaruh langsung atau pengaruh yang berarti dalam masyarakat.
 - b. Perubahan yang pengaruhnya besar seperti proses industrialisasi pada masyarakat agraris.

5 Kingsley David, *Human Society*, New York: The Macmillan Company, 1960, hlm. 106.

6 Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012, hlm. 263. Baca juga Samuel Koenig, *Mand and Society, The Basic Teaching of Sociology*, New York: Barners & Noble Inc, 1957, hlm. 279.

7 Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, *Setangkai Bunga Sosiologi*, Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi UI, 1964, hlm. 486.

8 Soerjono Soekanto, *op.cit.*, hlm. 269-272.

3. Perubahan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki.
 - a. Perubahan yang dikehendaki terjadi bila seseorang mendapat kepercayaan sebagai pemimpin.
 - b. Perubahan sosial yang tidak dikehendaki merupakan perubahan yang terjadi tanpa dikehendaki serta berlangsung dari jangkaan pengawasan masyarakat dan dapat menyebabkan timbulnya akibat yang tidak diinginkan.

1. Teori-Teori Perubahan Sosial

Teori perubahan sosial pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu teori klasik dan teori modern.

a. Teori Klasik Perubahan Sosial

Pemikiran para tokoh klasik tentang perubahan sosial dapat digolongkan ke dalam beberapa pola sebagai berikut.

1) Pola linear

Perubahan sosial mengikuti pola linear seperti dikemukakan oleh Auguste Comte,⁹ yang mengatakan bahwa kemajuan progresif peradaban manusia mengikuti suatu jalan yang alami, pasti, sama, dan tidak terletakkan. Perubahan selalu berubah dari yang sederhana ke arah yang lebih kompleks, selalu berubah menuju ke arah kemajuan. Comte mengemukakan tentang "hukum tiga tahap", yaitu bahwa suatu masyarakat mengikuti perkembangan perubahan dengan pola seperti berikut.¹⁰

- a) Tahap teologis dan militer, yaitu suatu tahapan di mana hubungan sosial bersifat militer, masyarakat senantiasa bertujuan untuk menundukkan masyarakat lain. Pemikiran-pemikiran masyarakat dalam tahap ini ditandai oleh kuatnya pemikiran yang bersifat adikodrati, yaitu dikuasai oleh suatu kekuatan yang berasal dari luar diri manusia, kuatnya pemikiran magis religius, pemikiran yang bersifat rasional dan berdasarkan penelitian tidak dibenarkan.

⁹ Auguste Comte adalah seorang tokoh sosiologi dari Prancis. Ia dijuluki sebagai "Bapak Sosiologi" karena ia adalah orang yang pertama kali memakai istilah sosiologi dan mengkaji sosiologi secara sistematis, sehingga ilmu tersebut melepaskan diri dari filsafat dan berdiri sendiri sejak pertengahan abad ke-19 (1856).

¹⁰ Auguste Comte, *The Positive Philosophy*, London: George Bell & Sons, 1989, hlm. 35.

- b) Tahap metafisik dan religius, yaitu suatu tahapan di mana dalam masyarakat sudah terjadi suatu hubungan atau jembatan pemikiran yang menghubungkan masyarakat militer dan masyarakat industri. Pengamatan atau penelitian masih dikuasai oleh imajinasi, tetapi lambat laun semakin berubah dan menjadi dasar bagi suatu penelitian.
- c) Tahap ilmu pengetahuan dan industri, yaitu suatu tahapan di mana industri mendominasi hubungan sosial dan produksi menjadi tujuan utama masyarakat.

2) Pola siklus

Menurut pola siklus, masyarakat berkembang laksana sebuah roda. Pada suatu saat ada di atas, saat lain di bawah. Masyarakat mengalami kemajuan dalam peradabannya, namun suatu saat akan mengalami kemunduran, bahkan mengalami suatu kemusnahan. Perjalanan peradaban manusia laksana sebuah perjalanan gelombang, bisa muncul tiba-tiba, berkembang, kemudian lenyap. Bisa juga diibaratkan seperti perkembangan seorang manusia yang mengalami masa muda, masa dewasa, masa tua, kemudian punah.

3) Gabungan beberapa pola

Teori ini menggabungkan pola linear dan pola siklus. Perubahan sosial dalam masyarakat bisa berbentuk pola siklus dan linear. Contoh perubahan linear, dicontohkan oleh pemikiran Marx, adalah masyarakat yang berubah dari masyarakat komunis tradisional ke arah komunis kaum borjuis yang akan dimenangkan oleh kaum buruh, kemudian akan membentuk masyarakat komunis. Pemikiran siklus Marx terlihat dari pandangannya bahwa sejarah manusia adalah sejarah perjuangan terus-menerus antara kelas-kelas dalam masyarakat. Setelah satu kelas menguasai kelas lainnya siklus akan berulang kembali.¹¹

Max Weber merupakan salah satu tokoh yang menggabungkan pola siklus dan linear dalam melihat perubahan sosial. Pandangan siklusnya terlihat dalam mengkaji jenis wewenang yang ada dalam masyarakat. Menurutnya, di dalam masyarakat terdapat tiga jenis wewenang, yaitu wewenang karismatik, rasional-legal, dan tradisional.¹² Wewenang yang ada dalam masyarakat akan beralih-alih.

¹¹ Henri Lefebvre, *The Sociology of Marx*, A Vintage Book, New York: A Vintage Book, 1969, hlm. 3-4.

¹² Max Weber, *The Theory of Social and Economic Organizations*, diterjemahkan oleh A.M. Henderson dan Talcott Parson, disunting dan diberi pendahuluan oleh Talcott Parson, The Free of Glencoe, 1947, hlm. 57.

Wewenang karismatik akan mengalami rutinisasi sehingga berubah menjadi wewenang tradisional atau rasional legal, kemudian akan muncul wewenang karismatik kembali, dan itu akan berulang lagi. Sementara itu, pandangan linear-nya terlihat dari cara memandang masyarakat bahwa perubahan masyarakat akan menuju ke arah peningkatan, yaitu masyarakat yang rasional (rasionalitas).

2. Penyebab Perubahan Sosial

Soerjono¹³ menyebutkan dua faktor yang menyebabkan perubahan sosial dalam masyarakat sebagai berikut.

a. Faktor Internal

- 1) Bertambah dan berkurangnya penduduk.
- 2) Adanya penemuan-penemuan baru yang meliputi berbagai proses sebagai berikut.
 - a) *Discovery*,¹⁴ penemuan unsur kebudayaan baru.
 - b) *Invention*,¹⁵ pengembangan dari *discovery*.
 - c) Inovasi, proses pembaruan.
- 3) Konflik dalam masyarakat. Konflik (pertentangan) yang dimaksud adalah konflik antara individu dalam masyarakatnya, antara kelompok dengan kelompok, dan lain-lain.
- 4) Pemberontakan dalam tubuh masyarakat. Revolusi Indonesia 17 Agustus 1945 mengubah struktur pemerintahan kolonial menjadi pemerintah nasional dan berbagai perubahan struktur yang mengikutinya.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal berasal dari pengaruh kebudayaan lain dengan melalui adanya kontak kebudayaan antara dua masyarakat atau lebih yang memiliki kebudayaan yang berbeda. Akulturasi¹⁶ dan asimilasi¹⁷ kebudayaan berperan dalam perubahan ini.

¹³ *Ibid.*, hlm. 286–287.

¹⁴ *Discovery* berarti penemuan atau pendapatan.

¹⁵ *Invention* berarti penemuan atau ciptaan.

¹⁶ Akulturasi adalah proses percampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling memengaruhi.

¹⁷ Asimilasi adalah suatu sikap penyesuaian (peleburan) sifat asli dengan sifat lingkungan sekitar.

3. Dampak Perubahan Sosial

Dampak perubahan sosial antara lain sebagai berikut.

a. Integrasi Sosial

Perubahan sosial di masyarakat perlu diikuti dengan adanya penyesuaian baik unsur masyarakat maupun unsur baru. Hal demikian sering disebut sebagai integrasi sosial. Unsur yang saling berbeda dapat saling menyesuaikan diri. Indonesia terdiri dari beraneka ragam suku bangsa dan budaya, sehingga diharapkan semua unsur atau komponen bangsa dapat menyesuaikan diri. Oleh karena itu, akan tercipta integrasi sosial atau integrasi nasional Indonesia.

b. Disintegrasi Sosial

Disintegrasi sering diartikan sebagai proses terpecahnya suatu kesatuan menjadi bagian-bagian kecil yang terpisah satu sama lain. Dapat juga dikatakan bahwa disintegrasi sosial merupakan proses terpecahnya suatu kelompok sosial menjadi beberapa unit sosial yang terpisah satu sama lain. Proses ini terjadi akibat hilangnya ikatan kolektif yang mempersatukan anggota kelompok satu sama lain. Perubahan sosial sering ditandai dengan perubahan unsur kebudayaan, tanpa diimbangi perubahan unsur kebudayaan yang lain yang saling terkait. Biasanya unsur yang cepat berubah adalah kebudayaan kebendaan bila dibandingkan dengan kebudayaan rohani. Dalam hal ini dapat dikemukakan beberapa bentuk berikut.

1) Anomie

Anomie adalah keadaan kritis dalam masyarakat akibat perubahan sosial di mana norma atau nilai lama memudar, namun norma atau nilai baru yang akan menggantikan belum terbentuk. Dengan demikian, dalam kehidupan masyarakat sekolah-olah tidak ada norma atau nilai.

2) Cultural lag

William F. Ogburn¹⁸ mengemukakan perbedaan taraf kemajuan antara berbagai bagian dalam kebudayaan atau ketertinggalan antara unsur kebudayaan material dengan nonmaterial. Penyebab timbulnya *cultural lag* antara lain sebagai berikut.

¹⁸ William F. Ogburn and Meyer F. Nimkoff, *Sociology*, Boston: A Pfeffer and Simons International University Edition, Toughton Mifflin Company, 1964, hlm. 728.

- a) Kurangnya *intetiviteit* (penemuan baru) dalam sektor yang harus menyesuaikan dengan perkembangan sosial.
- b) Adanya hambatan terhadap perkembangan pada umumnya.
- c) Heterogenitas atau keberagaman sikap masyarakat, yaitu kesiapan dalam menerima perubahan.
- d) Kurangnya kontak dengan budaya material masyarakat lain.

3) *Mestizo culture*

Mestizo culture atau kebudayaan campuran merupakan proses percampuran unsur kebudayaan yang satu dengan unsur kebudayaan lain yang memiliki warna dan sifat yang berbeda. Hal ini bercirikan sifat formalisme, yaitu hanya dapat meniru bentuknya, tetapi tidak mengerti akan arti sesungguhnya. Keadaan ini ditandai dengan meningkatnya pola konsumsi masyarakat serta terjadinya demonstrasi efek (pamer kekayaan) yang makin besar dengan adanya iklan. Kondisi demikian dapat menimbulkan disintegrasi sosial.

Dalam kehidupan masyarakat, perubahan sosial kadang-kadang dapat menimbulkan ketidakseimbangan (*disequilibrium*). Ketidakseimbangan tersebut dapat disebabkan adanya kesenjangan budaya dalam masyarakat (disintegrasi sosial). Adapun gejala yang menyebabkan terjadinya disintegrasi sosial adalah sebagai berikut.

- a) Tidak ada persepsi atau persamaan pandangan di antara anggota masyarakat mengenai norma yang semula dijadikan pegangan oleh anggota masyarakat.
- b) Norma-norma masyarakat tidak berfungsi dengan baik sebagai alat untuk mencapai tujuan masyarakat.
- c) Timbul pertentangan norma-norma dalam masyarakat sehingga menimbulkan kebingungan bagi anggota masyarakat itu sendiri.
- d) Tidak ada sanksi yang tepat bagi pelanggar norma.
- e) Tindakan dalam masyarakat sudah tidak sesuai dengan norma masyarakat.
- f) Interaksi sosial yang terjadi ditandai dengan proses yang bersifat disosiatif.

Berdasarkan gejala tersebut, dalam kehidupan masyarakat dinilai sudah tidak ada lagi penyesuaian di antara unsur yang berbeda (disintegrasi sosial). Disintegrasi sosial akan mendorong timbulnya gejala kehidupan sosial yang tidak normal yang dinamakan masalah sosial. Adapun bentuk masalah sosial sebagai akibat terjadinya perubahan sosial yang dapat dijumpai di Indonesia akan dibahas pada Bab 5.

Berikut ini beberapa upaya yang dapat ditempuh untuk menanggulangi gejala disintegrasi sosial.

- 1) Norma dan nilai sosial dalam masyarakat difungsikan lagi sebagai pegangan hidup bersama seperti semula.
- 2) Kebutuhan para anggota kelompok dipenuhi melalui kelompok masyarakat masing-masing.
- 3) Norma yang sudah tidak sesuai lagi sebagai pedoman hidup kelompok perlu diganti sesuai dengan kebutuhan zaman.
- 4) Perlu diberikannya tindakan yang tegas atau sanksi kepada setiap anggota masyarakat yang diketahui melanggar norma.
- 5) Diberantasnya tempat atau sarang yang dianggap sebagai tempat pelanggaran norma.
- 6) Dibangkitkannya lagi rasa kepercayaan anggota kelompok masyarakat agar terwujud masyarakat yang bersatu.
- 7) Diwujudkan masyarakat madani melalui keteladanan dari tokoh masyarakat dan politik.

Dengan adanya disintegrasi sosial, pola kehidupan masyarakat mengalami ketidakserasian, sehingga mengakibatkan kurangnya tertib sosial (*social order*) dan banyaknya pelanggaran hukum. Hal ini pada akhirnya akan menciptakan situasi krisis, yaitu *social disorder*. Dalam suasana ini pengambil keputusan harus cepat mengambil langkah untuk mengembalikan keadaan menjadi normal. Jika tidak berhasil, maka akan tercipta situasi sosial berupa disintegrasi.

Selanjutnya, muncul beberapa reaksi masyarakat sebagai dampak perubahan sosial yang menimbulkan suatu ketidakpuasan, penyimpangan masyarakat, ketinggalan, atau ketidaktahuan adanya perubahan sebagai berikut.

- 1) Perubahan yang diterima masyarakat kadang-kadang tidak sesuai dengan keinginan. Hal ini karena setiap orang memiliki gagasan mengenai perubahan yang mereka anggap baik sehingga perubahan yang terjadi dapat ditafsirkan bermacam-macam, sesuai dengan nilai sosial yang mereka miliki.
- 2) Perubahan mengancam kepentingan pihak yang sudah mapan. Hak istimewa yang diterima dari masyarakat akan berkurang atau menghilang sehingga perubahan dianggapnya akan mengancam berbagai aspek kehidupan. Untuk mencegahnya, setiap perubahan harus dihindari dan ditentang karena tidak sesuai kepentingan kelompok masyarakat tertentu.
- 3) Perubahan dianggap sebagai suatu kemajuan sehingga setiap perubahan harus diikuti tanpa dilihat untung ruginya bagi kehidupan. Perubahan juga dianggap membawa nilai-nilai baru yang modern.

- 4) Ketidaktahuan pada perubahan yang terjadi mengakibatkan seseorang ketinggalan informasi tentang perkembangan dunia.
- 5) Adanya sikap masa bodoh terhadap perubahan. Hal itu disebabkan perubahan sosial yang terjadi dianggap tidak akan menimbulkan pengaruh bagi dirinya.
- 6) Ketidaksiapan menghadapi perubahan, karena pengetahuan dan kemampuan seseorang terbatas, dampak perubahan sosial yang terjadi ia tidak memiliki kesempatan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi.

Perubahan sosial mengakibatkan terjadinya masalah-masalah sosial seperti kriminalitas atau kenakalan remaja. Meskipun begitu, tidak setiap masalah yang terjadi pada masyarakat disebut masalah sosial. Menurut Merton, sebagaimana dikutip Soerjono Soekanto,¹⁹ suatu masalah disebut masalah sosial jika memenuhi beberapa kriteria sebagai berikut.

- 1) Tidak adanya kesesuaian antara ukuran dan nilai sosial dengan kenyataan serta tindakan sosial.
- 2) Semula ada pendapat keliru yang menyatakan bahwa masalah sosial bersumber secara langsung pada kondisi ataupun proses sosial. Pendapat tersebut tidak memuaskan dan telah ditinggalkan. Hal pokok di sini bukanlah sumbernya, melainkan akibat dari gejala tersebut (baik gejala sosial maupun gejala bukan sosial menyebabkan terjadinya masalah sosial).
- 3) Pihak-pihak yang menetapkan apakah suatu kepincangan merupakan masalah sosial atau tidak. Dalam hal ini, urutannya sangat relatif.
- 4) Adanya masalah sosial yang terbuka dan masalah sosial yang tertutup. Masalah sosial tersebut timbul akibat terjadinya kepincangan-kepincangan masyarakat karena tidak sesuainya tindakan dengan norma dan nilai masyarakat. Akibat hal tersebut, masyarakat tidak menyukai tindakan yang menyimpang dan berlawanan dengan nilai-nilai yang berlaku.

Masalah sosial merupakan proses terjadinya ketidaksesuaian antara unsur-unsur dalam kebudayaan suatu masyarakat yang membahayakan kehidupan kelompok-kelompok sosial. Dengan kata lain, masalah sosial menyebabkan terjadinya hambatan dalam pemenuhan kebutuhan warga masyarakat. Hal itu berakibat rusaknya ikatan sosial.

¹⁹ Soerjono Soekanto, *op.cit.*, hlm. 285–286.



BAB 2

PATOLOGI SOSIAL

DAN MASALAH SOSIAL

A. DEFINISI PATOLOGI SOSIAL DAN MASALAH SOSIAL

Patologi berasal dari kata *pathos*, yaitu penderitaan atau penyakit,¹ sedangkan *logos* berarti ilmu. Jadi, patologi berarti ilmu tentang penyakit. Sementara itu, sosial adalah tempat atau wadah pergaulan hidup antarmanusia yang perwujudannya berupa kelompok manusia atau organisasi, yakni individu atau manusia yang berinteraksi atau berhubungan secara timbal balik, bukan manusia dalam arti fisik. Oleh karena itu, pengertian patologi sosial adalah ilmu tentang gejala-gejala sosial yang dianggap “sakit”, disebabkan oleh faktor sosial atau ilmu tentang asal usul dan sifat-sifatnya, penyakit yang berhubungan dengan hakikat adanya manusia dalam hidup masyarakat. Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh Kartini Kartono bahwa patologi sosial adalah semua tingkah laku yang bertentangan dengan norma kebaikan, stabilitas lokal, pola kesederhanaan, moral, hak milik, solidaritas keluarga, hidup rukun bertetangga, disiplin, kebaikan, dan hukum formal.²

Di era globalisasi dan informasi ini, perubahan masyarakat lebih cepat jika dibandingkan dengan pemecahan permasalahan masyarakat. Manusia sekarang ini tengah disibukkan dengan kebutuhan untuk semakin bersaing kompetitif dalam aneka ragam tantangan, bahkan sampai berkorban jiwa dan raga. Perkembangan ilmu pengetahuan juga melahirkan berbagai macam penemuan dan pembaruan di bidang teknologi dan informasi yang nantinya akan mengajak manusia berubah untuk mengikuti kepentingan diri sendiri.

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002, hlm. 837.

² Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, Jakarta: Rajawali Press, 1992, hlm. 1.